



JLabMed

Journal Homepage: <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JLabMed>

e-ISSN: 2549-9939

HUBUNGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN BSL-2 TERHADAP RISIKO K3 DI LABORATORIUM RSUD dr. SLAMET KOTA GARUT SELAMA PANDEMI

Toeti Rahajoe^{1*}, Novirman Laia², Ragil Saptaningtyas³, Umi Amalia⁴

^{1,2,3,4} D4 Teknologi Laboratorium Medik, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

***Corresponding Author:**

Toeti Rahajoe, D4 Teknologi Laboratorium Medik, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang Indonesia 50273. E-mail: toeti.rahajoe@unimus.ac.id

ABSTRAK

Kesehatan dan keselamatan kerja adalah pemeliharaan tingkat tertinggi kesejahteraan fisik, mental dan sosial di mana ada pencegahan, pengurangan dan perlindungan pekerja dari risiko. *Coronavirus disease* 2019 pertama kali dilaporkan muncul di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Penyuluhan dan pelatihan merupakan salah satu mekanisme dalam mengatasi risiko kesehatan dan keselamatan kerja. Ketidakpatuhan terhadap APD dapat mengakibatkan kejadian yang tidak terduga dan tidak terduga yang dapat mengakibatkan hilangnya waktu, harta benda, atau harta benda serta hilangnya nyawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penggunaan alat pelindung diri terhadap risiko kesehatan dan keselamatan kerja. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan observasi analitik. Sampel dalam penelitian ini adalah total sampling sebanyak 19 orang ATLM di RSUD dr. Slamet Kota Garut. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *Fisher's Exact Test*. Hasil penelitian yang dilakukan responden berjenis kelamin laki-laki yang datang 10 orang (52,6%), responden berjenis kelamin perempuan diperoleh 9 orang (47,4%), responden dengan tingkat pendidikan D-III sebanyak 13 orang (68,4) %, D IV 4 orang (21,1%) dan S-1 adalah 2 orang (10,5%). Tingkat kepatuhan penggunaan APD terhadap risiko kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 8 orang (42,1%), sedangkan ATLM mengalami risiko kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 14 orang (73,6%). Uji statistik *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai $p=0,111$ dengan taraf signifikansi 0,05 yaitu $0,111 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kepatuhan penggunaan biosafety level-2 terhadap risiko kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium RSUD dr. Slamet Kota Garut selama masa pandemi.

Kata Kunci: Kepatuhan, K3, Covid-19, APD, ATLM

Pendahuluan

Era globalisasi dan pasar bebas saat ini pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di setiap tempat kerja termasuk di sektor kesehatan, perlu adanya pengembangan dan peningkatan K3. Di sektor kesehatan dalam rangka menekan serendah mungkin angka risiko kecelakaan dan penyakit yang timbul akibat hubungan kerja, serta meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Dalam pelaksanaan pekerjaan sehari-hari pekerja di sektor kesehatan tidak terkecuali di Rumah Sakit maupun perkantoran, akan terpajang dengan resiko bahaya di tempat kerjanya apalagi

Info Artikel:

Diterima: 6/9/2022

Direvisi: 20/9/2022

Disetujui: 30/9/2022

dimasa pandemi Covid-19 saat ini. Resiko ini bervariasi mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat tergantung jenis pekerjaannya (Winarsunu, 2020).

Coronavirus disease 2019 (Covid-19) merupakan zoonosis, sehingga terdapat kemungkinan virus berasal dari hewan dan ditularkan ke manusia. Covid-19 belum diketahui dengan pasti proses penularan dari hewan ke manusia, tetapi data filogenetik memungkinkan Covid-19 juga merupakan zoonosis. Perkembangan data selanjutnya menunjukkan penularan antar manusia (human to human), yaitu di prediksi melalui droplet dan kontak dengan virus yang dikeluarkan dalam droplet. Di awal tahun 2020, dunia dikagetkan dengan kejadian infeksi berat dengan penyebab yang belum diketahui, yang berawal dari laporan dari China kepada World Health Organization (WHO) terdapatnya 44 pasien pneumonia yang berat di suatu wilayah yaitu Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China, tepatnya di hari terakhir tahun 2019 China. Dugaan awal hal ini terkait dengan pasar basah yang menjual ikan, hewan laut dan berbagai hewan lain. Pada 10 Januari 2020 penyebabnya mulai teridentifikasi dan didapatkan kode genetiknya yaitu virus corona baru serta diberi nama oleh World Health Organization pada tanggal 11 Februari 2020 sebagai Coronavirus disease 2019 (Covid-19) (PDPI, 2020).

Penetapan pandemi Covid-19 di Indonesia sejak bulan Maret 2020 hingga 04 Januari 2022 telah mencatat jumlah positif kumulatif sebanyak 4.263.433 orang yang terdiri dari kasus meninggal 144.102 orang, kasus sembuh 4.111.619 orang dan kasus aktif 4,530 orang. (BNPB/Satgas Covid-19, 2020). DPP Patelki telah melakukan pendataan terhadap tenaga ahli teknologi laboratorium medik (ATLM) yang tekonfirmasi positif Covid-19, sampai dengan 31 Desember 2020 jumlah kasus ATLM terkonfirmasi positif Covid-19 semakin meningkat (>700 ATLM), dan 10 diantaranya telah gugur dalam pelayanan yang disebabkan karena kurang disiplin menerapkan patient safety dalam pengambilan dan pemeriksaan spesimen Covid-19. Pemerintah telah mendayagunakan secara maksimal ahli teknologi laboratorium medik sebagai garda terdepan dalam penegakan diagnosa yang harus berhubungan langsung dengan pasien pada saat pengambilan spesimen (darah/swab) dan pada saat pemeriksaan spesimen di laboratorium setiap hari (DPP Patelki, 2021).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Slamet kota Garut merupakan rumah sakit milik pemerintah daerah yang memiliki biosafety level-2. Biosafety level-2 memiliki karakteristik peralatan keamanan, fasilitas, dan desain konstruksi yang dapat digunakan untuk uji klinis, diagnostik, pembelajaran, dan pekerjaan laboratorium dengan agen risiko yang sedang (mikroorganisme risiko 2 dan tidak menyebar lewat udara). *Biosafety level-2* digunakan sebagai instalasi dalam menangani spesimen Covid-19 mulai dari penerimaan sampai dengan keluarnya hasil pemeriksaan spesimen. (Kemenkes, 2019). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala laboratorium RSUD dr. Slamet kota Garut pada tanggal 18 April 2022, laboratorium *biosafety level-2* memiliki sumber daya manusia tenaga kesehatan ATLM dengan memiliki 3 status karyawan yaitu tenaga relawan, tenaga kontrak dan karyawan tetap pegawai negeri sipil. Tenaga relawan dalam penanganan Coronavirus disease 2019 bertempat tinggal dilingkungan RSUD dr. Slamet dengan tujuan untuk memaksimalkan penanganan spesimen Covid-19, mengurangi risiko terpapar Covid-19 dari masyarakat sekitar yang bisa menghambat kegiatan di laboratorium, akan tetapi hal tersebut tidak berjalan dengan yang diharapkan karena beberapa tenaga ATLM tetap saja terpapar Covid-19. Pada agen berbahaya memerlukan perlakuan khusus dari metode, peralatan keamanan, fasilitas dalam pengelolaan dan penanganannya. Peralatan fasilitas keamanan agar terhindar dari paparan agen biologi contohnya fasilitas biosafety cabinet dan alat pelindung diri sesuai standard operating procedure (Kemenkes, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan dalam menangani terjadinya penularan kepada petugas laboratorium adalah dengan memberikan penyuluhan atau pelatihan penggunaan alat pelindung diri yang sesuai standard operating procedure, pengawasan serta mencukupi ketersediaan alat pelindung diri yang secara efektif diharapkan dapat mengendalikan dan mengurangi risiko paparan oleh bahan biologis. Penggunaan alat pelindung diri yang tidak sesuai dengan standard operating procedure dapat menyebabkan risiko terpapar agen biologi serta kerugian pada diri dan

perusahaan. Hal-hal yang perlu diketahui terkait alat pelindung diri adalah pemilihan alat pelindung diri, jenisnya, cara memakai dan cara melepaskan (Purnawarman, 2020).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2022 di di laboratorium *biosafety level-2* RSUD dr. Slamet kota Garut. Sampel pada penelitian ini adalah total sampling, dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Alat yang digunakan pada penelitian adalah kuesioner yang kemudian dilakukan uji statistik *Fisher's Exact Test*.

Hasil

Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	10	52,6%
2.	Perempuan	9	47,4%
	Jumlah	19	100%

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin yang dilakukan pada 19 orang ATLM di biosafety level-2 di RSUD dr. Slamet kota Garut diketahui bahwa responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki berjumlah 10 orang (52,6%), sedangkan responden yang memiliki jenis kelamin perempuan berjumlah 9 orang (47,4%).

Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Pendidikan

No	Pendidikan Formal (Terakhir)	Frekuensi	Persentase (%)
1	D-III	13	68,4%
2	D-IV	4	21,1%
3	S-1	2	10,5%
	Jumlah	19	100%

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan pada 19 orang ATLM di biosafety level-2 RSUD dr. Slamet kota Garut diketahui bahwa responden dengan pendidikan D-III berjumlah 13 orang (68,4%), responden dengan pendidikan D-IV berjumlah 4 orang (21,1%), sedangkan responden dengan pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat latar belakang pendidikan Analisis Kesehatan berjumlah 2 orang (10,5%).

Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan

Tabel 3. Distribusi Kepatuhan Penggunaan APD Biosafety level-2

No	Kepatuhan Penggunaan APD Biosafety Level-2	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Patuh	8	42,1%
2.	Tidak Patuh	11	57,9%
	Jumlah	19	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa responden yang patuh menggunakan APD biosafety level-2 sebanyak 8 orang (42.1%) sedangkan responden yang tidak patuh menggunakan APD biosafety level-2 sebanyak 11 orang (57,9%).

Klasifikasi Responden Berdasarkan Risiko K3

Tabel 4. Distribusi Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja

No	Risiko	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Terpapar	14	73,6%
2.	Tidak Terpapar	5	26,4%
	Jumlah	19	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas responden yang terpapar risiko kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 14 responden (73,6%), sedangkan responden yang tidak terpapar risiko kesehatan dan keselamatan kerja selama masa pandemi sebanyak 5 responden (26,4%).

Penilaian Risiko Berdasarkan Identifikasi Kegiatan

Tabel 5. Identifikasi Kegiatan Laboratorium

No	Identifikasi Kegiatan Laboratorium	Frekuensi	Persentase (%)
1	Aman	8	80%
2	Tidak aman	2	20%
	Total	10	100%

Tabel 5 menunjukkan distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan tingkat keamanan responden dalam melakukan kegiatan laboratorium, yang memiliki tingkat kegiatan aman berjumlah 8 (80%) kegiatan sedangkan identifikasi dengan kegiatan tidak aman berjumlah 2 (20%) kegiatan yaitu terletak pada pengemasan spesimen covid-19 yang hanya menggunakan satu atau dua lapis kemasan dan penggunaan label biohazard yang tidak merata pada setiap spesimen

Penilaian Risiko Berdasarkan Identifikasi Bahaya

Tabel 6. Identifikasi Bahaya

No	Identifikasi Bahaya	Frekuensi	Persentase (%)
1	Aman	3	60%
2	Tidak aman	2	40%
	Total	5	100%

Tabel 6 menunjukkan distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan identifikasi bahaya pada responden dalam melakukan kegiatan laboratorium, yang memiliki tingkat identifikasi bahaya aman berjumlah 3 (60%) sedangkan identifikasi bahaya dengan kegiatan tidak aman

berjumlah 2 (40%) kegiatan yaitu terletak pada tempat sampah yang tidak digunakan berdasarkan karakteristiknya dan material safety dari bahan kimia yang tidak diterapkan. Penilaian Risiko Berdasarkan Identifikasi Peralatan Keselamatan dan Sumber Daya Manusia.

Tabel 7. Identifikasi Peralatan Keselamatan dan SDM

No	Identifikasi Peralatan Keselamatan dan SDM	Frekuensi	Persentase (%)
1	Aman	8	80%
2	Tidak aman	2	20%
	Total	10	100%

Tabulasi Silang Kepatuhan Penggunaan APD Biosafety Level-2 dengan Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Tabel 7. Tabulasi Silang antara Kepatuhan Penggunaan APD biosafety level-2 dengan Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Kepatuhan Penggunaan APD (biosafety level-2)	Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja				Total	P
	Terpapar		Tidak Terpapar			
	Jumlah (f)	Persentase (%)	Jumlah (f)	Persentase (%)		
Tidak patuh	10	52,6%	1	5,2%	11	
Patuh	4	21,1%	4	21,1%	8	0,111
Total	14	73,7%	5	26,3%	19	

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa 11 responden yang tidak patuh menggunakan alat pelindung diri (biosafety level-2) terdapat 10 orang (52,6%) mengalami risiko kesehatan dan keselamatan kerja serta 1 orang (5,2%) tidak mengalami risiko kesehatan dan keselamatan. Sedangkan 8 responden yang patuh menggunakan alat pelindung diri (biosafety level-2) terdapat 4 orang (21,1%) mengalami risiko kesehatan dan keselamatan kerja serta 4 orang (21,1%) tidak mengalami risiko kesehatan dan keselamatan kerja. Hasil uji *crosstabulation Fisher's Exact Test*, kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan risiko kesehatan dan keselamatan kerja menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan risiko kesehatan dan keselamatan kerja, karena hasil p -value hitung $0,111 > 0,05$.

Diskusi

Penelitian hubungan kepatuhan penggunaan biosafety level-2 terhadap risiko kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium RSUD dr. Slamet kota Garut selama pandemi didapatkan tingkat kepatuhan responden yang patuh menggunakan alat pelindung diri sebanyak 8 orang (42,1%) dan yang tidak patuh menggunakan alat pelindung diri sebanyak 11 orang (57,9%).

Kepatuhan penggunaan APD yang dilakukan pada ATLM di laboratorium RSUD dr. Slamet kota Garut terdapat 2 responden (R1 dan R9) dengan hasil observasi pernyataan (P7 dan P12) tidak pernah menggunakan alat pelindung wajah (*faceshield*) pada saat bekerja dan tidak pernah mengganti alat pelindung pernapasan jika sudah terindikasi paparan/cipratan spesimen. Terdapat 3 responden (R1, R9 dan R13) dengan hasil observasi pernyataan (P7, P9 dan P16) hanya kadang-kadang menggunakan alat pelindung wajah (*faceshield*), larutan antiseptik/sabun saat mencuci tangan pada air yang mengalir serta hanya kadang-kadang membuang alat pelindung tangan (*handsocon* biasa, *handsocon* steril 1x pakai) pada tempat sesuai penggolongan atau jenisnya.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ATLM tidak patuh dalam menggunakan APD *biosafety level-2*. Responden yang tidak patuh tersebut dikarenakan berbagai macam alasan seperti peraturan pemerintah dalam menerapkan masa pandemi menjadi endemi, kurang nyaman menggunakan APD ketika bekerja serta sedikitnya spesimen yang di periksa akibat kasus Covid-19 semakin menurun. Kepatuhan adalah salah satu bentuk perilaku yang

dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kepatuhan menggunakan APD memiliki peranan penting dalam menciptakan keselamatan di tempat kerja dan mengurangi risiko kecelakaan kerja. ATLM yang patuh memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk melindungi dirinya terhadap risiko/bahaya keselamatan kerja karena mereka mengerti risiko yang diterima jika berperilaku patuh ataupun tidak patuh terhadap peraturan yang ada. ATLM yang patuh akan selalu berperilaku aman dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga dapat mengurangi jumlah kecelakaan kerja.

Sebaliknya ATLM yang tidak patuh akan cenderung melakukan kesalahan dalam setiap proses kerja karena tidak mematuhi standar dan peraturan yang ada, selalu merasa bahwa peraturan yang ada hanya akan membebani dan menjadikan pekerjaan menjadi lebih lama selesai. ATLM yang tidak patuh akan berperilaku tidak aman karena merasa menyenangkan dan memudahkan pekerjaan. Misalnya pekerja tidak memakai alat pelindung diri berupa boots dan goggle karena merasa tidak nyaman dan mengganggu proses kerja yang ada. Mereka merasa tahu seluk beluk pekerjaan sehingga tidak perlu adanya boots dan goggle yang menurut mereka memberatkan. Hal ini yang dapat meningkatkan peluang terjadinya risiko kecelakaan kerja ringan bahkan kecelakaan kerja yang lebih berat seperti terpapar aerosol dan terkena pecahan botol/kaca.

Hasil penelitian yang dilakukan pada ATLM di *biosafety level-2* RSUD dr. Slamet kota Garut, didapatkan hasil bahwa sebagian ATLM mengalami risiko kesehatan dan keselamatan kerja yaitu sebanyak 14 orang (73,6%) mengalami risiko selama masa pandemi. Sedangkan 5 ATLM (26,4%) tidak pernah mengalami risiko kesehatan dan keselamatan kerja. Kecelakaan kerja dapat terjadi disemua tempat kerja baik sektor formal maupun sektor informal dan semua jenis dan tingkatan pekerjaan, termasuk dalam hal ini pada ATLM di *biosafety level-2* RSUD dr. Slamet kota Garut. Risiko kesehatan yang pernah dialami antara lain sejumlah 3 orang (15,8%) ATLM pernah terpapar Covid-19 selama bekerja di laboratorium biosafety level-2 RSUD dr. Slamet kota Garut, sejumlah 3 orang (15,8%) pernah mengalami risiko kerja berupa terpapar Covid-19 dan tertumpah bahan biologis, sejumlah 6 orang (31,6%) ATLM pernah mengalami risiko kerja berupa tertumpah bahan biologis, 2 orang (10,5%) mengalami risiko kerja berupa terpapar Covid-19, tertumpah bahan biologis dan tertumpah bahan kimia, dan sejumlah 5 orang (26,3%) ATLM tidak pernah mengalami risiko kesehatan dan keselamatan kerja. Sebagian dari ATLM yang bekerja di laboratorium biosafety level-2 RSUD dr. Slamet kota Garut tersebut pernah mengalami risiko kerja, bahkan ada ATLM yang mengalami lebih dari satu macam jenis risiko kerja. Kejadian resiko pada 6 orang ATLM berupa tertumpah bahan biologis disebabkan karena tutup Viral Transport Media (VTM) yang berisi spesimen tidak tertutup rapat.

Risiko kerja tersebut disebabkan oleh faktor tenaga kerja yang dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan sehingga menyebabkan ketidakpatuhan ATLM untuk menggunakan alat pelindung diri. Risiko kerja tersebut menyebabkan kerugian atau dampak terhadap tenaga kerja itu sendiri, yaitu ATLM mengalami risiko baik ringan maupun berat. Risiko kerja akan menyebabkan kegiatan menjadi terhambat, pengeluaran, serta mengganggu pekerja lainnya dalam kegiatan jadwal yang dibuat sehingga dapat mengurangi efektivitas kegiatan laboratorium itu sendiri. Sedangkan kedisiplinan merupakan faktor dari dalam diri para pekerja yang dapat mengganggu kelancaran pelayanan unit tersebut. Risiko kesehatan hingga saat ini belum menyebabkan risiko berat seperti kematian, karena risiko kerja yang dialami oleh ATLM yang bekerja di laboratorium *biosafety level-2* RSUD dr. Slamet kota Garut merupakan risiko kerja ringan/ sedang yang bisa diatasi dan disembuhkan.

Risiko yang dialami oleh ATLM termasuk dalam kategori ringan/ sedang, akan tetapi hal ini harus tetap menjadi perhatian instansi karena di waktu mendatang risiko ini akan dapat menghasilkan risiko kerja yang lebih berat. Risiko kerja mempunyai bentuk piramida tersendiri. Hal ini dengan membuat kebijakan K3 sebagai landasan bagi unit tertentu dalam menerapkan kesehatan dan keselamatan pada setiap tenaga kerja. Kebijakan dibuat agar pekerja aman dalam bekerja dan bekerja sesuai dengan standar keselamatan yang berlaku sehingga dapat mencegah terjadinya risiko kecelakaan. Kebijakan tersebut seperti sosialisasi penggunaan APD, pengawasan, evaluasi kinerja dan pemenuhan APD di masa pandemi. Akan tetapi, risiko kerja

tersebut masih terjadi karena faktor kepatuhan dari ATLM itu sendiri yang masih kurang patuh dalam menggunakan alat pelindung diri. Berdasarkan analisis bivariat antara hubungan kepatuhan penggunaan APD dengan risiko kesehatan dan keselamatan kerja menggunakan uji Fisher's Exact Test di dapatkan hasil p-value sebesar 0,111. Hasil p-value yang di peroleh tersebut tidak sesuai dengan hipotesis sebelumnya karena menunjukkan bahwa nilai tidak ada hubungan antara kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan risiko kesehatan dan keselamatan kerja pada ATLM di laboratorium biosafety level-2 RSUD dr. Slamet kota Garut selama pandemi.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti Kurniawati, Supriyono Asfaw dan Nurjanah (2015) di dapatkan adanya hubungan praktik penerapan standard operating procedure dan pemakaian alat pelindung diri terhadap kejadian kecelakaan kerja pada perawat bagian unit Perinatologi di RSUD Tugurejo Semarang dengan hasil penelitian menunjukkan nilai tertinggi 14 kali responden mengalami kecelakaan kerja tertusuk jarum pada 1 tahun terakhir. Hasil uji Rank Spearman dan Person Product Moment menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja adalah umur (p value 0.008 dan nilai r 0.623) dan praktik penerapan SOP (p value 0.002 dan nilai r 0.649) (Kurniawati, 2015). Penelitian yang telah dilakukan pada ATLM di laboratorium biosafety level-2 RSUD dr. Slamet kota Garut selama pandemi tidak sesuai dengan hipotesis sebelumnya dikarenakan beberapa hal seperti variabel dan jumlah responden yang diteliti sedikit serta keterbatasan waktu penelitian yang singkat.

Penggunaan APD merupakan salah satu upaya perlindungan dari semua potensi yang dapat menimbulkan bahaya bagi petugas kesehatan agar selalu dalam keadaan aman, selamat dan sehat serta efisien. Kecelakaan kerja akibat tidak menggunakan APD merupakan kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan, dikatakan tidak terduga karena dibelakang peristiwa tersebut tidak ada unsur kesengajaan dan selalu diikuti oleh kerugian material serta tidak diharapkan (Nurdiani & Krianto, 2019). Penggunaan alat pelindung diri sudah seharusnya menjadi keharusan, namun tidak digunakan oleh pekerja. Hal ini disebabkan masih lemahnya kedisiplinan dan kesadaran para pekerja (Azzahri & Ikhwan, 2019). Instansi membuat peraturan-peraturan kerja, berbagai alat pelindung diri dikembangkan dan prosedur kerja yang di susun, maka masalah yang timbul selanjutnya adalah bagaimana membuat pekerja patuh. Selanjutnya, upaya-upaya promosi kesehatan di tempat kerja mulai di kembangkan agar pekerja dapat mematuhi peraturan-peraturan kerja, misalnya penggunaan alat pelindung diri ketika bekerja. Kesadaran akan manfaat penggunaan APD perlu ditanamkan pada setiap tenaga kerja, karena perasaan tidak nyaman (risih, panas, berat, terganggu) merupakan salah satu alasan mengapa seorang pekerja tidak menggunakan APD.

Simpulan

Tidak ada hubungan kepatuhan penggunaan biosafety level-2 terhadap risiko kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium RSUD dr. Slamet Kota Garut selama pandemi dimana hasil $p=0,111 > 0,05$.

Referensi

- Azzahri, M. L., & Ikhwan, K. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Perawat di Puskesmas Kuok, PREPOTIF. *Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 50–57.
- Dewan Pimpinan Pusat, PATELKI. 2021. Jaminan Perlindungan dan Keselamatan Kerja ATLM. *Organisasi Profesi PATELKI*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Pedoman Biorisiko Laboratorium Institusi*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB) Anggota IKAPI. Jakarta.
- Kurniawati, J., 2015. Hubungan Praktik Penerapan *Standart Operating Prosedure* (SOP) dan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Perawat

- Unit Perinatalogi di RSUD Tugurejo Semarang. KTI. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Nurdiani, C. U., & Krianto, T. (2019). Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di laboratorium pada mahasiswa Prodi Diploma Analisis Kesehatan Universitas Mh Thamrin. *Ilmiah Kesehatan*, 11(2), 88–93.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI)., 2020. Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia. Departemen Pulmonologi dan Kedokteran Respirasi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Rumah Sakit Umum Pusat Persahabatan Jakarta*. 40. 2. pp.121-122.
- Purnawarman, A. 2020. *Pedoman Manajemen Biorisiko Laboratorium Terkait Covid-19*. Badan Standardisasi Nasional. Jakarta.
- Wijayanti, Winarsunu, T. 2020. *Psikologi Keselamatan Kerja*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang

